Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 463-470
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Pembelajaran Metode Montessori

Eka Damayanti
Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.333

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemandirian anak setelah penerapan pembelajaran metode Montessori di Bright Star Makassar School. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan desain pretest-posttest one group dengan subjek penelitian sebanyak lima belas anak. Data dikumpulkan menggunakan observasi dan wawancara. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa skala observasi kemandirian (behavioral checklist pada kemandirian anak) dengan model skala likert dan guide interview. Data dianalisis menggunakan statistic non parametric Wilcoxon Signed Rank Test. Hasilnya menunjukkan p = 0.001 (p < 0.05), artinya penerapan metode Montessori signifikan meningkatkan kemandirian anak di Bright Star Makassar School. Keseluruhan sampel dalam penelitian ini semakin mandiri setelah diterapkan pembelajaran menggunakan metode Montessori dan tidak ada satu anak pun yang tidak mengalami kemajuan kemandirian. Begitu pula berdasarkan data statistik deskriptif ditemukan adanya perbedaan rata-rata skor kemandirian sebelum dengan rata-rata skor kemandirian sesudah perlakuan pembelajaran menggunakan metode Montessori. Penelitian ini membuktikan kemandirian anak dapat ditingkatkan melalui pembelajaran metode Montessori.
Kata Kunci: *anak usia dini; kemandirian; montessori*.

Abstract

This study aimed at determining children independence after applying the learning of Montessori method at Bright Star Makassar School. This study was an experimental study using a pretest-posttest one group design with as many as fifteen children as research subjects. The data was collected using observation and interviews. Instrument of collecting the data used observation scale (behavioral checklist on children's independence) with a Likert scale model and interview guide. The data were analyzed using non-parametric Wilcoxon Signed Rank Test statistics. The results showed that p = 0.001 (p <0.05), meaning that the application of the Montessori method significantly increased the independence of children at Bright Star Makassar School. The overall sample became more independent after applying learning using the Montessori method and there was not a single child who did not experience independence. Similarly, based on descriptive statistical data found a difference in the average score of independence before the average score of independence after the treatment of learning using the Montessori method. This research proves that children's independence can be improved through learning the Montessori method.
Keywords: *early childhood; independence; montessori.*

Copyright (c) 2019 Eka Damayanti

✉ Corresponding author :
Email Address : eka.damayanti@uin-alauddin.ac.id (Jalan H.M. Yasin Limpo No 36 Gowa)
Received 20 November 2019, Accepted 30 November 2019, Published 23 December 2019

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.333

PENDAHULUAN

Masa yang sangat penting berada pada masa anak usia dini atau istilah yang sudah popular yakni masa emas (the golden age). Pada masa emas ini seluruh aspek perkembangan manusia mulai terbentuk mulai dari perkembangan moral, nilai agama, kogntif, bahasa, sosial emosi, dan psikomotorik. Termasuk mulai terbentuknya perkembangan kemandirian anak.Menurut Parker (2005) kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri yaitumemiliki kepercayaan diri yang bisa membuat seseorang mampu sebagai individu untuk beradaptasi dan mengurus segala hal dengan dirinya sendiri.

Kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh perlakuan orangtua atau saudara-saudaranya dalam keluarga(Susanto, 2017). Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan (Hasan, 2009). Selain keluarga, menurut Hurlock (Indrijati, 2017), bahwa pengaruh kelompok terhadap perkembangan sosial anakyaitu membantu anak-anak mencapai kemandirian, lepas dari orangtua, dan menjadi dirinya sendiri. Menurut Masnipal (2013), apa yang dipelajari bergantung dari apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang disekitarnya. Perkembangan kemandirian ini juga menjadi prioritas dalam lembaga pendidikan untuk anak usia dini ini baik itu taman kanak-kanan, tempat penitipan anak, dan bermain kelompok.

Perkembangan yang terjadi di masa kanak-kanak sangat penting dimaksimalkan agar kelak ketika dewasa, anak tersebut tidak mengalami hambatan atau gangguan. Jadi jika di masa usia dini anak-anak sudah dilatih kemandirian sesuai tahapan perkembangannya, maka dapat diprediksi kelak ketika dewasa anak tersebut mampu menyelesaikan tugasnya tanpa berharap bantuan orang lain. Maka dari itu, pendidik mesti meningkatkan cara mengembangkan kemandirian anak didik dengan cara membiasakan menyelesaikan tugas di sekolah dengan sendiri tanpa bantuan orang lain.

Pengembangan kemandirian anak menurut Suhada (2016) dapat dilakukan dengan cara: a) meningkatkan proses belajar mengajar yang absolut; b) mengajak anak ikut serta dalam menetukan keputusan; c) Memberikan keleluasaan pada anak dalam mengeksplorasi lingkungan; d) Penerimaan positif tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lainnya; dan e) mempererat hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

Seorang dokter wanita yang bernama Maria Montessori, memperkenalkan metode pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan kemandirian anak yang mendedikasikan hidupnya untuk mendidik anak-anak. Terdapat perbedaan antara metode Montessori dengan tokoh pendidikan seperti Rousseau, dan Pestalozzie. Pada metode Montessori menyiapkan lingkungan yang terstruktur serta lebih bersifat menyeluruh dan bebas. Sedangkan pada Rousseau dalam aliran romantisnya yang membiarkan anak belajar pada lingkungan yang alami dan tidak terstruktur. Namun pada Pestalozzi, menekankan pada penggunaan dengan mekanisme yang terlalu formal.

Metode Montessori mendorong anak untuk bisa menggali potensi yang terdapat dalam diri anak dengan maksimal untuk tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Hal itu dapat saja terjadi karena anak adalah seorang pembelajar aktif. Melalui interaksi dengan lingkungan, anak akan aktif dalam memperoleh pengetahuannya. Metode Montessori ini menyediakan lingkungan yang menyenangkan bagi anak untuk mengkronstruk sendiri pengetahuannya. Menurut Sumitra (2014), metode Montessori cukup efektif digunakan pada pembelajaran anak usia dini karena mampu mengembangkan keterampilan sosial anak.

Hainstock (2008)menyatakan bahwa metode Montessori merupakan salah satu bentuk pembelajaran dengan menggunakan pendekatan individual, dimana anak mengatur belajarnya sendiri, memanfaatkan media pembelajaran yang dapat diawasi dan diperbaiki bila salah oleh mereka sendiri, pendidik hanya memantau kebiasaan dan gaya anak. Metode

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.333

ini dirancang khusus untuk menumbuhkan minat belajar anak, mendalami segala potensi dan kemampuan anak baik fisik maupun psikisnya. Menurut Lazuardi (2013) karakteristik dari metode ini adalah menekankan pada aktivitas yang dimunculkan oleh diri anak dan menekankan pada penyesuaian lingkungan belajar anak pada tahap perkembangannya.

Sekolah Bright Star Makassar School merupakan salah satu sekolah yang ada di Sulawesi Selatan yang telah menerapkan metode pembelajaran Montessori termasuk aktivitas keterampilan hidup (*Exercise Practical of Life*) untuk mengembangkan semua aspek perkembangan dan kecerdasan anak, termasuk kemandirian anak. Hanya saja selama ini belum pernah dilakukan pengukuran tentang efektivitas penerapannya. Atas dasar itulah maka peneliti melakukan penelitian tentang penerapan metode montessori dalam upaya meningkatkan kemandirian anak di Bright Star Makassar School.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain pretest-posttest one group yang terdiri dari dua variabel, yakni: Metode Montessori sebagai variabel bebas (*independent*) dan Kemandirian sebagai variabel terikat (*dependent*).

Gambar 1. Desain Penelitian

Ket:
O1 : Skor kemandirian sebelum perlakuan
O2 : Skor kemandirian setelah perlakuan
X : Metode Montessori

Populasi penelitian yakni seluruh murid di Bright Star Makassar School. Sampel terpilih sebanyak 15 anak yang dipilih dengan kriteria purposivitas sebagai berikut: (1) Masih terdaftar sebagai murid di Bright Star Makassar School; (2) Pertama kali masuk sekolah di Bright Star Makassar School dimulai bulan Juli 2019; (3) Tidak mengalami hambatan perkembangan; (4) Usia antara 3 – 4 tahun; (5) Rajin datang ke sekolah.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa skala observasi kemandirian (*behavioral checklist* pada kemandirian anak) dan guide interview. Skala observasi kemandirian anak disusun sendiri oleh peneliti dengan model skala likert dengan lima pilihan jawaban (Sangat sesuai, Sesuai, Cukup sesuai, Kurang sesuai, tidak sesuai) peneliti susun menjadi 26 item berdasarkan indikator kemandirian anak dari Susanto(2017) yakni berupakepercayaan pada diri sendiri, motivasi intrinsik yang tinggi, mampu dan berani menentukan pilihan sendiri, kreatif dan inovatif, bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan tidak ketergantungan kepada orang lain.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini berupa validitas isi dimana redaksi tiap butir item divalidasi oleh ahli. Setelah itu peneliti menggunakan analisis konstruk untuk mengetahui derajat kevalidan. Setelah item dianalisis menggunakan komputerisasi, maka didapatkan dari 26 item skala kemandirian, terdapat empat item yang gugur dan harus direvisi redaksi itemnya yakni no 3,7,9, dan 13. Adapun nilai validitas kemandirian bergerak mulai 0,326 – 0,825 dengan reliabilitas sebesar 0.880. Adapun kisi-kisinya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.333

Tabel 1. Blue Print Kemandirian Anak

Ciri Kemandirian Anak	No Item	Jumlah Item
Kepercayaan pada diri sendiri	1, 2, 3	3
Motivasi intrinsik yang tinggi	4, 5, 6	3
Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri	7, 8, 9	3
Kreatif dan inovatif	10, 11, 12	3
Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya	13, 14, 15, 16	4
Menyesuaikan diri dengan lingkungannya	17, 18, 19, 20	4
Tidak ketergantungan kepada orang lain	21, 22, 23, 24, 24, 26	6
Total Item		**26**

Metode analisis data yang digunakan berupa statistic non parametric *Wilcoxon Signed Rank Test*untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara dua sampel dependen yang berpasangan atau berkaitan. Menurut Kadir (2016); Yamin dan Kurniawan (2009)statistic non parametric digunakan untuk sampel yang kecil untuk satu sampel yang berhubungan dan baik untuk data yang diperoleh melalui pengukuran beruntun atau data berpasangan. Artinya, cocok dengan penelitian ini yang hanya melibatkan sampel yang sedikit (sebanyak 15 anak).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil prasyarat olah data parametric yakni menggunakan uji normalitas data, ditemukan hasil bahwa data tidak terdistribusi normal sehingga analisis data yang digunakan adalah non parametrik *Wilcoxon Signed Ranks Test.*

Tabel 2. Ranks *Wilcoxon*

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative Ranks	15[a]	8.00	120.00
Positive Ranks	0[b]	.00	.00
Ties	0[c]		
Total	15		

a. SESUDAH < SEBELUM
b. SESUDAH > SEBELUM
c. SESUDAH = SEBELUM

Bedasarkan data di atas didapatkan informasi bahwa keseluruhan sampel sebanyak 15 anak semakin mandiri setelah diterapkan pembelajaran menggunakan metode Montessori dan tidak ada satu anak pun yang tidak mengalami kemajuan kemandirian.

Tabel 3. Statistics *Wilcoxon*

Z	-3.409[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on positive ranks.

Berdasarkan nilai asymp. Sig sebesar 0.001 yang lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik penerapan metode Montessori signifikan meningkatkan kemandirian anak di Bright Star Makassar School.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.333

Tabel 4. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean
SEBELUM	15	36	78	52.13
SESUDAH	15	49	126	94.4

Begitu pula berdasarkan data statistik deskriptif ditemukan perbedaan rata-rata skor skala kemandirian sebelum dan sesudah perlakuan metode pembelajaran Montessori. Skor rata-rata sebelum penerapan metode mentessori sebesar 52.13 sedangkan skor rata-rata sesudah penerapan metode mentessori sebesar 94.4, sehingga peningkatannya dapat diketahui sebesar 42.27. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara deskriptif penerapan metode Montessori tampak meningkatkan kemandirian anak di Bright Star Makassar School sebesar 42.27.

Berdasarkan analisis data inferensial dan deskriptif, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dari penelitian ini diterima, yakni penerapan metode Montessori mampu meningkatkan kemandirian anak di Bright Star Makassar School.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Montessori mampu meningkatkan kemandirian anak di Kelompok Bermain Bright Star Makassar School. Berdasarkan keterangan dari Kepala Yayasan, Andi Ulvayanti bahwa sekolah yang berdiri sejak 11 Desember tahun 2013 ini sejak awal berdirinya memang telah menerapkan kurikulum perpaduan nasional dan internasional. Pada tahun 2016 mulai menerapkan tools Montessori dalam pembelajarannya.

Data peningkatan signifikan dari penelitian ini membuktikan bahwa memang dalam Montessori, selain kemampuan yang lain, kemampuan kemandirian pun dapat ditingkatkan. Sejalan dengan pendapat Rantina(2015) bahwa beberapa esensi metode Montessori salah satunya yaitu *Encouraging Independence* (Mendorong Kemandirian). Terdapat sebuah kurikulum yang ditawarkan oleh Montessori yaitu *Ecercises of Practical Life* (Latihan dari Kehidupan Praktis). Keterampilan praktis (*practical life*) ini merupakan suatubentuk kegiatan terkait kegiatan dan aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh anak yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak seperti keterampilan motorik kasar dan halus, konsentrasi, disiplin, kemandirian. Sesuai dengan pendapat Jaipaul dan James (2011), yang mengatakan bahwa *practical life*adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara mengajarkan atau mempraktikkan sesuatu tentang kehidupan sehari-hari yang bersifat praktis.

Menurut Montessori melalui kegiatan praktis sehari-hari, anak dapat diajarkan tentang nilai-nilai kemandirian pada anak. Ketika anak ingin melakukan sesuatu yang mereka inginkan sesuai dengan kebutuhannya, anak dapat melakukannya dengan bebas. Menurut Nasution (2017), dalam kegiatan latihan kehidupan praktis, anak meniru dan mengulangi apa yang dilakukan oleh orang dewasa, dalam hal ini guru. Anak-anak meniru atau mengaplikasikan apa yang anak lihat. Kegiatan pembelajaran *practical life* dapat meningkatkan kemandirian anak pada beberapa aspek menurut Rantina (2015), yaitu mengendalikan perasaan dalam bertindak, bertanggung jawab, memiliki sikap percaya diri dan disiplin. Selain itu, menurut Elytasari (2017), kegiatan *practical life* dapat melatih perkembangan keterampilan motorik serta memperkaya pembendaharaan kata anak.

Untuk kegiatan sehari-hari yang dapat menunjang kelangsungan hidup, hal-hal yang dapat mereka lakukan yaitu seperti menyediakan makanan, memasang kancing baju, memasang tali sepatu, mencuci tangan, dan lain-lain. Melalui kegiatan tersebutlah anak dapat belajar, memperoleh serta menambah ilmu pengetahuan dankecakapan hidup sesuai fase perkembangan mereka. Selain itu anak juga dapat merasa senang dan tidak merasa dipaksa (Wulandari, Muzakki, & Saifuddin, 2018).

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.333

Adapun upaya pengembangan peserta didik menurtu Desmita (2012), diantaranya: (1) proses belajar mengajar yang demokratis; (2) anak diajak untuk berpartisipasi aktif, (3) memberi kebebasan pada anak; (4) tidak membeda-bedakan anak; (5) menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak. Untuk memandirikan anak menggunakan metode Montessori, tehnik *shaping* sangat cocok digunakan karena menurut Wati dan Hastuti (2018), tehnik *shaping* merupakan salah satu tehnik yang efektif untuk memandirikan anak termasuk kemampuan menggosok gigi pada anak tunagrahita sedang. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam memandirikan anak menggunakan metode *shaping* menurut Arhan(2014)yaitu menentukan perilaku yang diinginkan, memilih perilaku, memilih langkah-langkah pembentukan dan dalam pelaksaan kegiatan anak dapat menjadi mandiri tanpa bantuan dari orang lain.

Kemandirian anak dalam penelitian ini signifikan terbukti meningkat dengan rata-rata skor skala kemandirian sebelum (52.13) dan sesudah (94.4) mengalami peningkatan setelah penerapan metode pembelajaran Montessori. Secara teori menurut Diana (2017) bahwa model pendekatan pembelajaran Maria Montessori memberikan kebebasan kepada setiap anak untuk belajar sesuai dengan keinginannya sendiri. Adapun materi yang dipelajari sesuai dengan pilihannya sendiri dan menentukan berdasarkan kemampuan dan minat anak. Montessori menjelaskan bahwa seseorang dapat belajar dengan bebas sesuai dengan keinginannya hanya melalui disiplin diri. Ketika anak memahami dengan baik bagaimana teknik dan materi belajar, berkreasi sesuai keinginan, maka ia termasuk imajinatif.

Menurut Savitri (2019) aktivitas metode Montessori begitu komplet memerinci setiap aktivitas dalam kehidupan sehari-hari menjadi serangkaian rencana pelaksanaan pembelajaran, termasuk dalam pengembangan area keterampilan hidup (*Exercise Practical of Life*), yang dibagi menjadi empat area spesifik, yakni (1) latihan gerakan dasar dan aktivitas untuk persiapan belajar; (2) latihan mengutus diri sendiri; (3) latihan merawat lingkungan; dan (4) latihan pengembangan keterampilan social, tata karma, dan kesantunan.

Montessori (Sit, 2017) menyatakan, cara mendisiplinkan anak dengan cara memberikan kesempatankepada anak untuk mengerjakan apa yang ingin mereka kerjakan. Kontrol yang terlalu ketat menyebabkan otonomi anak tidak berkembang. Sebaliknya, kontrol yang terlalu longgar menyebabkan anak kurang peka terhadap mana yang benar dan mana yang salah (Jamaris, 2006) karena kebebasan tanpa batas bukanlah sesuatu yang aman dan sehat (Papalia, D.E., Old & Feldman, 2008). Menurut Masyrofah (2017), proses pembelajaran di kelas Montessori, anak bebas memilih alat pelajaran yang dibutuhkan. Menurut Roopnarine dan Johnson (2011) mengatakan bahwa dalam pandangan Montessori, tujuan alami anak adalah kemandirian pada variasi "Aku bisa melakukannya sendiri". Dari semua bahan pembelajaran dan pengalaman yang ditawarkan kepada anak agar anak bisa menentukan apa yang bermanfaat dan menarik bagi anak maka kebebasan sangat diperlukan. Peran orang dewasa disini yaitu mengobservasi kegemaran dan setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak sehingga orang dewasa dapat memperoleh pengetahuan terkait perilaku dan aspek perkembangan anak, dan mencocokkan atau memodifikasi lingkungan untuk memenuhi keperluan anak.

Ada berbagai macam kegiatan khusus terkait perawatan diri (misalnya menggosok gigi, menghias bingkai foto untuk melatih kemampuan menggunakan berbagai jenis perekat, membersihkan hidung, menyisir rambut); merawat lingkungan (menyiram tanaman, menyemir sepatu, membersihkan jendela, berkebun); kecakapan hidup (menjahit, menyediakan makanan); pengembangan motorik halus (kegiatan memindahkan, misalnya menuangkan dan memoles); dan kehidupan bermasyarakat (membenahi meja, mengatakan "permisi" atau "terima kasih", dan sebagainya) (Roopnarine & Johnson, 2011). Menurut Joosten (2013) *there are some practical life training activities related to the child's right to receive help from adults so that he can realize himself in obedience to the inner impulses of personal development and creative law. The training activities are: (1) Basic Movement (holding, carrying,*

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.333

laying down, picking up, etc., of all who form part of their daily environment, walking, sitting, getting up, etc.); (2) Protecting the Dead Environment (cleaning, washing, polishing, etc.); (3) Taking Care of Yourself (dressing, undressing, bathing, combing, etc.); and (4) Social Relations (greeting, offering, accepting, apologizing, etc.).

Dari keseluruhan sampel dalam penelitian ini, tidak satupun anak usia 3-4 tahun yang baru masuk bergabung di Bright Star Makassar School yang tidak mengalami peningkatan kemandirian dengan nilai kemandirian yang berbeda-beda. Menurut wawancara dengan salah satu guru didapatkan informasi bahwa memang terjadi perubahan perilaku anak setelah beberapa bulan sekolah di sekolah tersebut. Sesuai dengan indikator kemandirian yang diukur dalam penelitian ini. Dari aspek kepercayaan pada diri sendiri, anak lebih berani tampil didepan kelas, leluasa sampaikan pendapat pada teman dan guru, dan tidak marah jika ditegur karena berbuat salah. Dari aspek motivasi intrinsic yang tinggi, anak mampu melakukan aktivitas tanpa disuruh oleh guru, misalnya menyusun tas, makan sendiri atau mengerjakan tugas sekolah secara tuntas. Dari aspek mampu dan berani menentukan pilihan sendiri, anak telah mampu memilih sendiri pemainan yang disukai, mampu memilih warna yang disukai, dan tidak mudah ikut-ikutan dengan temannya. Dari aspek kreatif dan invatif, anak menyukai hal-hal baru, mampu mengkreasikan warna dari maching card Montessori, dan mempunyai ide-ide yang berbeda dari temannya. Dari aspek bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, ditunjukkan dengan perilaku anak tidak menangis jika salah mengambil mainan, mampu membereskan mainannya sendiri, bangga dengan hasil karyanya, dan mampu menyimpan alat makan setelah makan. Dari aspek menyesuaikan diri dengan lingkungannya, anak tidak menangis saat diantar ke sekolah dipagi hari, mudah bergaul dengan teman barunya, mampu bekerja sama dengan temannya, dan mampu memungut sampahnya. Dari aspek tidak ketergantungan kepada orang lain, anak selalu ingin mencoba melakukan sesuatu sendiri, hanya meminta bantuan pada guru jika tidak mampu melakukan, mampu memakai sepatu sendiri, mampu membawa tas sekolahnya sendiri, mampu cuci tangan sendiri sebelum makan, mampu merapikan pakaiannya setelah bermain.

SIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah penerapan metode Montessori signifikan meningkatkan kemandirian anak di Bright Star Makassar School. Keseluruhan sampel semakin mandiri setelah diterapkan pembelajaran menggunakan metode Montessori dan tidak ada satu anak pun yang tidak mengalami kemajuan kemandirian. Adanya peningkatan rata-rata skor skala kemandirian sebelum dan sesudah perlakuan metode pembelajaran Montessori. Hasil penelitian dapat menjadi penguatan kepada pihak sekolah untuk terus mempertahankan dan mengembangkan penerapan metode Montessori agar aspek perkembangan yang lain selain kemandirian juga dapat ditingkatkan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini sampai selesai, tim editor Jurnal Obsesi yang telah memberikan masukan sehingga artikel ini dapat dipublikasikan

DAFTAR PUSTAKA

Arhan, M. (2014). *Implementasi Metode Shaping dalam Menanamkan Kemandirian Anak Di Kelompok A Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Pontianak Selatan*. Universitas Muhammadiyah Pontianak.

Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Diana. (2017). *Model-model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.

Elytasari, S. (2017). Esensi Metode Montessori dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Bunayya:*

DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.333

Jurnal Pendidikan Anak, *3*(1).

Hainstock. (2008). *Kenapa Montessori?*Jakarta: Mitra Media.

Hasan, M. (2009). *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: DIVA Press.

Indrijati, H. (2017). *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Kencana.

Jaipaul L. R, & James E. J. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam berbagai pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Jamaris, M. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Grasindo.

Joosten, A. M. (2013). Exercises of Practical Life: Introduction and List. *The NAMTA Journal*, *38*(2).

Kadir. (2016). *Statistik Terapan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Lazuardi, A. L. (2013). *Metode Montessori: Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD Pendidikan Anak usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Masnipal. (2013). *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Masyrofah. (2017). Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2).

Nasution, R. . (2017). Penanamana Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori. *Jurnal RAUDHAH; Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)*, *5*(2).

Papalia, D.E., Old, S. ., & Feldman, R. . (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.

Parker, D. K. (2005). *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Rantina, M. (2015). Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life (Penelitian Tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(2).

Roopnarine, J. L., & Johnson, J. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini: Dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta: Kencana.

Savitri, I. M. (2019). *Montessori for Multiple Intelligences*. Yogyakarta: Bentang.

Sit, M. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Kencana.

Suhada, I. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)*. Bandung: Rosda.

Sumitra, A. (2014). Proses Pembelajaran Berbasis Metode Montessori Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Penelitian Deskriptif Di PAUD Assya'idiyah Kab. Bandung Barat). *Jurnal EMPOWERMENT*, *4*(1).

Susanto, A. (2017). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wati, D., & Hastuti, W. (2018). Pengaruh Teknik Shaping untuk Membentuk Kemampuan Menggosok Gigi Secara Mandiri pada Siswa Tunagrahita Sedang. *Jurnal Ortopedagogia*, *4*(2). https://doi.org/10.17977/um031v4i12018p076.

Wulandari, D., Muzakki, J., & Saifuddin. (2018). Implementasi Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, *4*(2). https://doi.org/10.24235/awlady.v4i2.3216.

Yamin, & Kurniawan, H. (2009). *SPSS Complete: Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan Sofware SPSS*. Jakarta: Salemba.